

BAB V

KESIMPULAN

Peristiwa 11 September 2001 mengubah Blair menjadi politisi dunia. Serangan terhadap menara kembar di New York dan di Pentagon, bagi Blair adalah serangan teroris terhadap dunia secara keseluruhan. Akibat dari peristiwa tersebut membuat Blair semakin mendekat dengan Presiden Amerika Serikat George Bush. Persekutuan seorang pemimpin Partai Buruh di Inggris dengan seorang presiden dari Partai Republik di Amerika Serikat boleh disebut hal yang tidak biasa. Selain kedekatan karena peristiwa 11 September, hubungan yang dekat antara Blair dan Bush bisa dijelaskan dari sisi yang sederhana yaitu usia. Keduanya ada dalam usia yang hampir sebaya. Amerika Serikat juga menjadi satu-satunya “mitra strategis” yang tersedia bagi Blair. Dari sisi praktis kebijakan, Blair yang lebih dulu berkuasa memiliki kepentingan strategis. Dengan menjadi “tangan kanan” Bush, Blair berharap bisa memberikan masukan penting dalam kebijakan Amerika Serikat, satu-satunya kekuatan adidaya. Bagi Blair adalah lebih baik berada di lingkaran dekat sehingga bisa mempengaruhi kebijakan mereka.

Akan tetapi, karena kedekatan dan ketidakberdayaan Blair mempengaruhi Bush, Blair menjadi santapan empuk para karikaturis. Ia sering digambarkan sebagai tokoh “yang seperti dicocok hidungnya” oleh Bush. Blair mengharap dukungan dari Bush untuk masalah yang dipentingkan oleh Blair, namun dukungan tersebut tidak juga muncul. Yang ironis bagi Blair adalah bahwa perang Irak menjadi masalah politik yang besar baginya dibandingkan dengan Bush di Amerika Serikat, padahal dia adalah tokoh pendamping, bukan tokoh utama.

Para pendukung buruh secara tradisional bukanlah mereka yang gila perang dan demonstrasi anti perang di Inggris pada tahun 2003 termasuk salah satu yang terbesar di dunia. Sistem pemerintahan juga berbeda antara Inggris dan Amerika Serikat. Di Inggris, keputusan apa pun yang diambil pemerintah selalu diambil dengan berhati-hati dan dibicarakan dengan saksama diparlemen.

Masuknya pasukan Amerika Serikat ke Irak, jatuhnya Saddam Hussein dan berbagai persoalan yang ditimbulkannya lebih menimbulkan persoalan bagi Blair. Karena di dalam realitasnya perang Irak justru membuat Irak semakin kacau, meskipun Saddam Hussein sudah dijatuhkan dan timbul banyak korban dikalangan tentara Inggris dan Amerika Serikat serta dikalangan warga Irak sendiri, Blair tetap tidak mau mengakui bahwa kebijakannya tersebut adalah salah.

Bahkan perang Irak telah mengakibatkan penurunan suara Partai Buruh dalam pemilu 2005. Simbol kekalahan mengenai perang Irak ini terlihat dalam kekalahan Partai Buruh didaerah pemilihan Bethnal Green dan Bow di London Timur. Daerah ini memiliki mayoritas 45% pemilih Muslim, yang kebanyakan berasal dari Bangladesh. Anggota yang mewakili dalam parlemen adalah Oona King, seorang wanita berkulit hitam yang memiliki mayoritas 10.000 suara lebih.

Popularitas Blair sebagai pemimpin sebelum Perang Irak rata-rata tinggi, akan tetapi setelah Inggris bergabung dengan Amerika Serikat untuk melakukan invasi ke Irak popularitas Blair menurun drastis, bahkan karena perang ini juga partai yang dipimpin Blair memperoleh penurunan mayoritas antara 60 dan 80 kursi di parlemen.

Bahkan ketua fraksi partai buruh di parlemen, Robin Cook mengundurkan diri karena berseberangan dengan kebijakan pemerintah mendukung tindakan militer di Irak. Mantan menteri luar negeri itu mengatakan ia tidak dapat mendukung perang yang tidak didukung oleh masyarakat internasional. Sementara itu, Perdana Menteri Inggris Tony Blair mengatakan persekutuan Inggris dengan Amerika Serikat penting bagi perdamaian serta keamanan dunia dan masa depan kedua negara.

Setelah sebagian anggota parlemen mengecam keputusan Blair turut dalam perang yang dipimpin Amerika di Irak. Tony Blair membela tindakan militernya, dengan mengatakan sudah waktunya menyadari siapa sekutu negara dan siapa musuhnya, lalu bergabung dengan sekutu dan melawan musuh tersebut. Bagaimanapun juga perang Irak merupakan sebuah kebijakan yang paling tidak produktif selama Blair memerintah. Banyak sekali persepsi miring yang ditujukan kepada Blair dan pemerintahannya akibat dari kebijakannya tersebut.

Faktor perang Irak pada akhirnya menjadi satu-satunya faktor yang memisahkan antar partai dan bagi partai buruh kredibilitas Tony Blair-lah yang dipertaruhkan karena secara pribadi Blair mendukung perang Irak. Anggota parlemen dari Liberal Demokrat, Sarah Teather mengatakan "Irak menjadi faktor, namun ini adalah bagian lebih luas atas hilangnya kepercayaan terhadap Blair".

Pemilu 2005 ini seperti menjadi referendum bagi kepemimpinan Tony Blair dan itu sebabnya banyak kalangan Partai Buruh sendiri meminta dia agar segera mundur atau paling tidak menentukan jadwal pasti kapan dia akan mundur. Sejak memerintah pertama kali pada tahun 1997 sampai delapan tahun kemudian, Tony Blair perlahan namun pasti membuat "permusuhan" dengan para anggota

parlemennya sendiri. Hal tersebutlah yang menjadi faktor pertama pemerintah Inggris menarik pasukannya dari kancah perang Irak.

Inggris mengirimkan sebanyak 45.000 personel dalam serangan ke Irak tahun 2003 dan baru menarik mundur pasukannya pada tahun 2009. Selama itu, sebanyak 179 prajurit Inggris tewas saat bertugas di Irak. Biaya yang dikeluarkan dari pajak Inggris untuk perang, diplomasi dan rekonstruksi di Afghanistan dan Irak telah mencapai £20 Milyar atau sekitar Rp.260 Triliun , angka resmi menunjukkan. Ini termasuk £180 Milyar untuk operasi militer, di atas anggaran pertahanan normal, serta ratusan juta pound untuk bantuan dan keamanan untuk pejabat Inggris. Namun total angka tersebut tidak mencakup biaya seperti gaji pokok tentara atau perawatan jangka panjang untuk luka serius, dan angka akhir akan cenderung lebih tinggi. Antara April 2001 dan Maret 2010, pengeluaran di Inggris di kedua negara yang dilanda perang setidaknya £20,34 Milyar, sebagaimana yang diungkap Whitehall. Skitar £9,24 Milyar ini dihabiskan di Irak dan £11,1 miliar pada Afghanistan.

Penarikan pasukan Inggris dari Irak diorientasikan karena faktor ekonomi, dimana dari besarnya biaya yang dikeluarkan pemerintah Inggris untuk perang tidak sebanding dengan apa yang dihasilkan dari perang tersebut dimana Inggris tidak mendapatkan keuntungan dari keikutsertaannya bersama Amerika Serikat dalam perang Irak dimana pemerintah Inggris tidak mau menderita lebih banyak kerugian lagi, hal tersebut lah yang menjadi faktor ke dua pemerintah Inggris menarik pasukannya dari kancah perang Irak.

Dalam konteks Hubungan Internasional yang notabene mempelajari hubungan yang sinergi antara elemen-elemen yang ada baik bersifat bilateral ataupun multilateral dalam sebuah ruang yang luas (Internasional), apa yang menjadi

keputusan Tony Blair dengan mendukung agresi militer ke Irak menjadi "*senjata makan tuan*" bagi legitimasi Tony Blair di karir pemerintahan Inggris, serta memberi efek negatif yang lebih eksternal bagi hubungan Inggris terhadap negara-negara lain yang notabene menolak agresi ke Irak. Dengan kata lain citra politik luar negeri Inggris tercoreng dengan terganggunya hubungan baik negara-negara yang pada awalnya mempercayai Inggris di bawah pemerintahan Tony Blair untuk dapat menjadi solusi bagi keamanan Internasional.

Dengan berbagai fakta diatas dapat ditarik manfaat pada Studi Hubungan Internasional bahwa motivasi Inggris menarik pasukannya dari perang Irak didasari oleh tiga pertimbangan yaitu Kondisi politik dalam negeri (*Domestic Politic*), Kemampuan ekonomi dan militer (*Military Economic Capabilty*), dan Konteks Internasional (*International Context*). Dari ketiga pertimbangan tersebut sehingga munculah sebuah keputusan dari pemerintah Inggris untuk menarik pasukannya dari Irak tahun 2007.